

BAB I

PENDAHULUAN

Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, khususnya *autistic spectrum disorder* mengalami banyak proses yang panjang dalam mengasuh dan membesarkan mereka, terkadang ini tidak mudah untuk ditangani. Hal ini dapat diakibatkan dari berbagai faktor, antara lain ialah anak *autistic spectrum disorder* memiliki tingkat perkembangan dan tingkat keparahan yang berbeda-beda sehingga membutuhkan pengendalian yang berbeda pula. *Autistic Spectrum Disorder* ialah gangguan perkembangan yang berpengaruh pada komunikasi verbal, nonverbal serta sosial (Purbasafir, dkk., 2018). Anak *autistic spectrum disorder* adalah anak dengan penyakit yang menunjukkan gejala atau sindrom yang sangat jarang terjadi, yang ciri utamanya adalah ketidakmampuan berbicara atau menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan niatnya sendiri kepada orang lain (Delphie, 1996).

Secara umum anak *autistic spectrum disorder* memiliki ciri dalam gangguan komunikasi yang nyata dan komprehensif mencakup bahasa reseptif, yang melibatkan penerimaan pesan melalui suara atau gerakan, dan bahasa ekspresif, yang melibatkan pengungkapan bahasa melalui kata-kata, gerakan tubuh, atau aktivitas motorik lainnya. Surilena (dalam Setyaningsih, 2015) menyatakan bahwa anak autis mengalami keterlambatan bahasa ekspresif yang lebih nyata dibandingkan dengan keterlambatan bahasa reseptif. Dari 61 hingga 73% anak dengan kondisi spektrum autisme, diperkirakan 5 hingga 17% dapat hidup mandiri dan menjalani kehidupan sosial yang teratur untuk bekerja. (Gillberg dan Coleman, dalam Farrel, 2008).

Para orang tua khususnya para ibu pasti merasakan pukulan tersendiri ketika memiliki anak yang mengalami *autistic spectrum disorder*. Tugas pengasuhan yang ditanggung oleh ibu yang memiliki anak *autistic spectrum disorder* dengan anak normal sangat berbeda, diantaranya kebutuhan akan perawatan, kualitas hubungan keluarga, dan kekhawatiran tentang masa depan dan pendidikan, pengeluaran energi yang berlebihan, dan masalah keuangan (Raina, dalam Larasati, dkk., 2021).

Tantangan berat yang dihadapi oleh keluarga khususnya bagi ibu yang memiliki anak *autistic spectrum disorder* seringkali memicu stress. Pada penelitian Koydemir dan Tosun (dalam Pertiwi, 2018) yang membahas dampak memiliki anak *autistic spectrum disorder* bagi ibu yaitu menghadapi tingkat stres yang berat. Stres tersebut disebabkan karena rasa lelah yang luar biasa, dan ibu akan merasa cemas terhadap masa depan dan kemandirian anak, penghambatan pekerjaan, serta mengingat kebutuhan terapi dan pengobatan anak *autistic spectrum disorder* cukup besar biaya harus disediakan yang menjadikan masalah finansial yang belum tercukupi, dan juga pemikiran orang lain

mengenai kondisi anak. Berdasarkan Osborne (dalam Fido dan Al-Saad, 2013) mengatakan bahwa stres yang dihadapi pada orang tua yang memiliki anak *autistic spectrum disorder* lebih berat daripada stres yang dihadapi orang tua yang mempunyai anak dengan disabilitas atau masalah kesehatan lainnya. Hal tersebut diperkuat dengan adanya data yang menyatakan sesungguhnya orang tua yang mempunyai anak *autistic spectrum disorder* mencapai angka stress sekitar 26%-85% dan angka stress tersebut tergolong tinggi apabila disamakan bersama para orang tua yang mempunyai anak normal (tribunnews.com).

Sebagai contoh kasus, seorang anak *autistic spectrum disorder* berinisial F yang berusia 10 tahun, sejak satu pekan terakhir ditelantarkan oleh ibunya berinisial N berusia 40 tahun di Rumah Sakit Umum. Kepala Dinas Sosial berinisial R mengatakan, penelantaran tersebut diakibatkan pihak keluarga berasal dari kalangan keluarga ekonomi rendah dan juga mempunyai keterbatasan pengetahuan (tribunnews.com). Bahkan ada terjadi kasus di Cilegon, kasus di mana seorang ayah berinisial M berusia 50 tahun yang tega membunuh anaknya yang berinisial FH berusia 21 tahun, alasan sang ayah tega melakukan itu karena lelah mengurus anaknya yang memiliki gangguan *autistic spectrum disorder* (detik.com). Melalui kedua kasus di terlihat bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pengasuhan orang tua terhadap anak *autistic spectrum disorder* berkaitan dengan adanya rendahnya rasa percaya diri orang tua atas kemampuan mereka sendiri dalam mendidik anak *autistic spectrum disorder*. Hal tersebut menunjukkan bahwa stres secara signifikan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu tahap keseriusan autisme pada anak dan *parenting self-efficacy* kepercayaan diri orang tua dalam mengasuh anak.

Secara umum, *self-efficacy* diartikan sebagai salah satu persepsi seseorang bahwa dirinya dapat melakukan hal-hal yang penting untuk mencapai suatu tujuan. Bandura (1997) menjelaskan *self-efficacy* merupakan rasa percaya pribadi seseorang yang memperhatikan kemampuan melakukan sesuatu dalam situasi atau lingkungan tertentu untuk mencapai suatu hasil. Kepercayaan diri ini adalah rasa percaya diri dan penyesuaian diri, kualitas dan kuantitas kognitif serta berfungsi dalam kondisi yang stres (Fitriyah, dkk., 2019). Hampir sama dengan Bandura, Stipek (2001) menjelaskan bahwa *self-efficacy* ialah sebuah kepercayaan atau keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki seseorang.

Berdasarkan Coleman & Karraker (2000), *parenting self-efficacy* adalah evaluasi orang tua dalam kemampuan pribadi sebagai orang tua atau pandangan orang tua atas kemampuannya dalam mempengaruhi kepribadian dan perkembangan anak. *Parenting self-efficacy* dapat diukur dalam 5 dimensi, yakni: a. kemampuan meningkatkan prestasi akademik anak (prestasi), b. kemampuan menunjang kebutuhan waktu luang anak (rekreasi), c. kemampuan mengatur dan memantapkan disiplin (disiplin), dan d. kemampuan

mengendalikan anak keadaan emosi, kemampuan memahami (care), dan e. kemampuan menjaga kesehatan jasmani (health) anak.

Dalam penelitian Shorey, dkk., (2015) membuktikan program psikoedukasi postpartum bisa meningkatkan *self-efficacy* orang tua serta mengembangkan kemampuan atau pengetahuan ibu terhadap beberapa program pengasuhan untuk anak autis, kemudian juga meningkatkan parenting *self-efficacy* dan meningkatnya persepsi ibu tentang program psikoedukasi postpartum bisa meningkatkan *self-efficacy* orang tua.

Ekhtiari (dalam Ulfah, 2018) menjelaskan pengertian psikoedukasi dalam Kode Etik Psikologi Indonesia adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman atau keterampilan untuk mencegah berkembangnya gangguan psikologis dan meningkatkan pemahaman kepada masyarakat khususnya keluarga tentang gangguan psikologis (HIMPSI, 2010). Psikoedukasi merupakan bagian penting dalam pengobatan gangguan medis dan kejiwaan, terutama gangguan jiwa akibat kesalahpahaman. Materi psikoedukasi meliputi penyebab dari suatu penyakit, metode pengobatan, efek samping pengobatan, program pengobatan, pendidikan keluarga, dan pengembangan ketrampilan hidup.

Walsh (dalam kurva, 2015) menyimpulkan bahwa fokus psikoedukasi berdasarkan definisi psikoedukasi adalah mendidik peserta tentang masalah kehidupan, membantu peserta menemukan sumber dukungan dan dukungan sosial terhadap masalah kehidupan, meningkatkan keahlian akan melawan tantangan hidup, meningkatkan dorongan positif, dan menurunkan stigma peserta, perubahan sikap dan kepercayaan peserta tentang gangguannya, mengidentifikasi dan mengeksplorasi perasaan terkait isu.

Menurut Pasyola (2021) menunjukkan bahwa peneliti membagi *parenting self-efficacy* orang tua menjadi dua kategori yaitu tinggi dan rendah. Semakin efektif *parenting self-efficacy* dan optimis maka ibu semakin nyaman secara emosional. Semakin buruk *parenting self-efficacy* maka semakin tidak kaya secara psikologis ibu tersebut. Persamaan antara kedua penelitian di atas ialah memandang tugas ibu selaku sosok pengasuh, orang yang paling dekat dengan anak, di mana stres ibu cenderung lebih berat dan seberapa percaya diri ibu terhadap kemampuannya sendiri serta seberapa optimisnya ibu tentang kepedulian kepada anak *autistic spectrum disorder* dengan semua tantangan yang dia hadapi dalam keseharian yang mempengaruhi kesejahteraannya.

Keterbaruan dari penelitian ini diperbandingkan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya adalah subjek penelitian ini ialah 10 orang ibu dengan tingkat pendidikan SMP dan yang mempunyai *parenting self-efficacy* yang tergolong rendah. Adapun dalam penelitian Shorey dkk., (2015) yang mengambil subyek 122 orang ibu yang sedang menjalankan *post partum*, dimana subyek yang

diambil dalam penelitian ini yaitu ibu yang mampu berbahasa serta membaca dalam bahasa Inggris. Subjek dalam Penelitian Pasyola dkk., (2021) yaitu 43 orang ibu dengan tingkat pendidikan yaitu tingkat SMP yang mempunyai anak *intellectual disability* terdapat pada usia sekolah dengan rentan usia anak 5-12 tahun.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwasanya psikoedukasi mampu mengembangkan *parenting self-efficacy* oleh sebab subjek menerima informasi dan pemahaman baru melalui proses psikoedukasi dan kesiapan kognitif subjek pun meningkat. Adapun hipotesa penelitian ini adalah adanya perbedaan peningkatan akan *parenting self-efficacy* pada ibu sebelum dan setelah mendapatkan psikoedukasi. Psikoedukasi efektif dalam mengubah pandangan dan mengembangkan pengetahuan serta kesadaran ibu terhadap sebagian program pengasuhan anak autisme.

Rumusan masalah yakni “Apakah metode psikoedukasi mempunyai pengaruh atas *parenting self-efficacy* ibu dengan anak autisme?”. Ada dua manfaat dari penelitian ini ialah manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan mampu membagikan sumbangan dan informasi untuk kemajuan keilmuan di bidang psikologi secara khusus ilmu psikologi perkembangan, psikologi klinis, dan psikologi pendidikan anak berkebutuhan khusus. Manfaat Praktis adalah untuk mengurangi beban dalam pengasuhan dan beban serta masalah psikologi dalam mengasuh anak *autistic spectrum disorder*, misalnya merasa malu, beban biaya, dan stres dari sang ibu; bagi lembaga pelayanan perkembangan keterampilan anak spektrum autisme, untuk memberikan layanan yang tepat untuk anak *autistic spectrum disorder* dan program yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan anak.